

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang pada umumnya wajib yang dilaksanakan setiap Negara, Fujiawati (2016 : 17). Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang di masa yang akan datang demi memperoleh kehidupan yang baik. Proses dalam menjalani sebuah pendidikan dinamakan belajar. Menurut Susanto (2012 : 4), belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Jadi dengan kegiatan belajar seorang individu memperoleh suatu pendidikan yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku baik yang sebelumnya belum diperoleh.

Belajar dapat menambah berbagai keterampilan hidup. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbahasa. Siti Anisatun Nafi'ah (2018 : 30) menyatakan bahwa pada hakikatnya, keterampilan berbahasa di SD terdiri dari empat komponen, yaitu menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali kaitannya satu dengan yang lain. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata. Akan tetapi, dalam penerapannya banyak orang mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Belum banyak guru yang bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika murid pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis (mengarang).

Keterampilan dalam berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu bahasa merupakan cerminan identitas dari suatu negara. Di dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek keterampilan berbahasa. Menurut Susanto (2013 : 241), terdapat 4 aspek keterampilan yakni (a) keterampilan mendengarkan atau menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Setiap aspek memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menulis merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa Indonesia yang harus dipelajari siswa, karena tidak semua bahasa dapat dilukiskan dalam bahasa lisan melainkan perlu adanya bahasa tulis (Rahayu, 2010 : 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Keterampilan menulis adalah proses penyampaian informasi secara tertulis dan akan disampaikan kepada pihak lain. Dengan kata lain mereka menyampaikan suatu informasi, ide atau suatu gagasan secara tertulis. Menurut Suparno & Yunus (Dalman, 2014 : 4) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tertulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan dasar pembelajaran dijenjang selanjutnya, sehingga pengajaran menulis harus benar benar diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tujuan dari menulis yaitu mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dimiliki kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Pada saat menulis seseorang juga memerlukan banyak waktu untuk berfikir, memilih kata-kata yang tepat dan baik, serta menuangkan ide-ide dan gagasannya di atas kertas. Susanto (2013 : 245) menyatakan bahwa menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih.

Menulis terdiri dari beberapa jenis, salah satunya yaitu menulis deskripsi. Keterampilan menulis deskripsi merupakan keterampilan dengan menyusun teks deskripsi dalam bentuk tulisan yang berhubungan dengan suatu objek yang berbentuk deskripsi (Naki. 2018 : 268). Menulis deskripsi juga menjadikan pemikiran siswa menjadi semakin meluas. Siswa menjadi lebih kritis dalam berfikir dan kreatif dalam menulis deskripsi. Siswa melakukan pemilihan kata yang tepat dan merancang ide-ide dan gagasannya lalu menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan deskripsi

Pada awal sebelum menuliskan sebuah deskripsi, siswa sudah diberikan

sebuah gambaran berupa penjelasan yang mengacu pada buku dan siswa diberikan media berupa gambar berseri lalu siswa diminta menuliskan deskripsi sesuai yang diperintahkan. Melalui perintah tersebut siswa diminta oleh guru untuk menuliskan sebuah deskripsi.

Pada pengajaran menulis di SD siswa lebih banyak diberi pengetahuan serta aturan tata bahasa dan jarang megaitkannya dalam latihan-latian menulis salah satunya menulis deskripsi. Siswa sedikit kurang berani dan kurang berlatih dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya melalui media tulisan.

Meskipun dalam pengajaran siswa sudah diberi pengetahuan mengenai aturan tata bahasa namun pada kenyataannya siswa masih kurang paham serta kurang teliti mengenai aturan tata bahasa, ejaan tata tulis, isi dan gagasan, penggunaan kosakata yang baik saat siswa diberi tugas untuk menulis.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas rendah akan lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran apabila materi tersebut dikemas dalam sebuah permainan. Berbeda dengan siswa kelas tinggi, siswa kelas tinggi lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selain itu siswa kelas tinggi juga sudah lebih menguasai pembendaharaan kata dibandingkan dengan siswa kelas rendah.

Siswa kelas tinggi dan kelas rendah memiliki kemampuan berbeda dalam segi kemampuan kognitif. Siswa kelas tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. (Siddik : 2009) dalam jurnal penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran menulis di kelas tinggi Sekolah Dasar dari unsur aspek dan esai model menunjukkan prestasi siswa yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas tinggi memiliki pemikiran yang luas dalam menulis deskripsi dan dapat menghasilkan tulisan deskripsi dan dapat menghasilkan tulisan deskripsi lebih baik dibandingkan siswa kelas rendah.

Pada siswa kelas tinggi dalam menghasilkan karya tulis deskripsi, pasti antara siswa satu dengan siswa yang lainnya memiliki hasil yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kendala-kendala yang dihadapi siswa saat menulis deskripsi berbeda-beda. Kendala yang muncul itulah yang menjadikan siswa dalam menulis deskripsi mengalami hambatan.

Untuk mempermudah siswa dalam menulis deskripsi alangkah baiknya

jika siswa di kenalkan dengan media. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Hasnindah, 2011: 8), secara umum media dapat diklarifikasikan atas tiga jenis, yaitu; media auditif (mengandalkan kemampuan suara), media visual (mempunyai unsur gambar), dan media audio-visual (mempunyai unsur suara dan gambar). Media yang dimaksud dalam kajian ini adalah media gambar seri dalam pembelajaran yang hanya mempunyai unsur gambar, berupa gambar seri sebagai media visual.

Sapari (dalam Hasnindah, 2011: 8) mengemukakan bahwa :Media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang, setiap gambar dapat dijadikan paragraf.

Pendapat di atas menegaskan bahwa media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, di mana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar yang harus disusun dengan baik. Jadi, penyusunan gambar harus sesuai dengan alur cerita yang seharusnya sehingga mengandung makna tertentu, dan gambar-gambar tersebut dapat dibuat dalam bentuk cerita atau karangan yang menarik adapun kelebihan media gambar berseri antara lain yaitu (a) dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh untuk menganalisis gambar yang ada, (b) peserta didik dapat menangkap materi yang diajarkan, (c) pembelajaran lebih berkesan dan (d) tentunya lebih menarik untuk peserta didik. Ada juga kekurangan media gambar berseri antara lain (a) baik guru atau peserta didik kurang terbiasa menggunakan media gambar berseri, (b) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan gambar-gambar yang menarik, (c) tidak mudah mendapatkan gambar-gambar yang bagus dan menarik serta berkualitas yang sesuai dengan materi.

Berdasarkan observasi waktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan pada bulan Januari kemarin siswa kelas IV SDN Mentoro masih kurang dalam menulis deskripsi, walaupun tidak semua tapi ada beberapa siswa yang masih sulit memilih kata untuk dijadikan sebuah paragraf. Terkadang ada juga yang mengulang-ulang kata yang sudah ditulis. Berdasarkan latar belakang

ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas IV SDN Mentoro.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis siswa masih rendah dilihat dari unjuk kerja siswa menulis deskripsi.
2. Ciri-ciri mengenai tulisan deskripsi masih belum terlihat dari hasil unjuk kerja siswa menulis deskripsi.
3. Siswa mengalami kendala dalam menulis deskripsi.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah dan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan supaya pembahasan tidak terlalu luas, sehingga tidak keluar dari tema yang dibicarakan. Permasalahan yang menjadi bahan penelitian akan dibatasi, yaitu :

1. Pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran di kelas IV SDN Mentoro.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mentoro.
3. Objek penelitian yang akan dikaji adalah penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis deskripsi.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada hasil tes dalam menulis deskripsi sebelum menggunakan media gambar berseri dan sesudah menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro?

2. Bagaimana keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat kita ketahui tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro
2. Untuk mengetahui keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam penggunaan media gambar berseri dalam menulis deskripsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis ada empat manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini.

a. Bagi Siswa

Menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa serta melatih daya ingat siswa sehingga kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, dan menulis dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Membantu guru menemukan solusi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan media gambar berseri yang bertujuan mempermudah guru dalam mengajar dan siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka. Siswa mengembangkan imajinasi, daya ingat, serta kemampuan siswa dalam bernalar sehingga kualitas keterampilan berbahasa siswa dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya di SDN Mentoro untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Peneliti menemukan fakta yang menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Menulis

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan membaca dan menulis. Nurjamal (2011 :69) berpendapat bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari proses kreatif menulis biasa disebut dengan tulisan atau karangan. Pendapat lain disampaikan oleh Kusumaningsih, dkk (2013:65), bahwa menulis adalah suatu alat yang ampuh dalam belajar dengan sendirinya memainkan peran yang penting dalam dunia pendidikan. Sedangkan pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan (1982:22), bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu.

Menurut Doyin (2009:14) menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berfikir menyebar/divergen daripada memusat/konvergen. Kemudian Tarigan (1982:23) mengemukakan Himpunan kalimat ini saling berkaitan dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah dalam karangan dalam paragraf suatu gagasan utama yang diuraikan menjadi beberapa gagasan penjelas dari kalimatkalimat yang saling berkaitan satu dengan lainnya yang mengacu kepada suatu gagasan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Pengalaman, pikiran, dan perasaan itu didapat baik berupa pengalaman, pikiran dan perasaan dari orang lain ataupun dari membaca buku.

2. Tujuan menulis

Menurut Hartig dalam (Tarigan, 1982:25-26) tujuan menulis adalah sebagai berikut :

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Dalam tujuan penugasan, penulis memiliki tujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan bukan atas kemauan penulis itu sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Dalam tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Dalam tujuan ini, penulis lebih menonjolkan kreativitas atau keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam tujuan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya

3. Pembelajaran menulis

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Pada saat pembelajaran tersebut, terdapat kendala yang dihadapi siswa. Salah satunya adalah bahwa siswa sangat kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, ide, pengalaman, atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

a. Tujuan pembelajaran menulis

Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya (Abidin, 2012).

Tujuan pertama pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan hakikat menulis sebagai keterampilan sehingga dapat menguasai menulis sebagai sebuah keterampilan intensitas. Dengan kata lain kemampuan menulis sangat dipengaruhi intensitas menulisnya. Semakin sering seseorang menulis diyakini akan semakin baik pula hasil tulisannya. Guna mencapai intensitas menulis yang tinggi ini, para siswa tentu saja harus terlebih dahulu mencintai menulis. Modal dasar mencintai menulis diyakini akan mendorong siswa mampu menulis.

Kemampuan siswa menulis ini merupakan tujuan pembelajaran menulis yang kedua. Kemampuan menulis yang dimaksud adalah kemampuan siswa memproduksi berbagai ragam tulisan untuk berbagai kepentingan, sasaran, dan konteks sosial budaya. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta sarana publikasi tulisan. Melalui pemberian strategi menulis, siswa akan terhindari dari kesulitan selama menulis. Pengenalan macam-macam tulisan akan membekali siswa tentang bagaimana cara menulis berdasarkan genre yang harus dihasilkan. Pengenalan sarana publikasi sangat penting agar siswa merasa tulisannya diapresiasi sehingga akan timbul keinginannya untuk tetap menulis serta meningkatkan kemampuannya menulis sebab mendapatkan banyak umpan balik atas tulisan yang telah dipublikasikannya.

Tujuan terakhir adalah agar siswa mampu menulis secara kreatif. Tujuan ini menghendaki siswa agar mampu menjadikan menulis bukan sekadar sebagai kompetensi yang harus dikuasai selama mengikuti pembelajaran, melainkan siswa mampu memanfaatkan menulis sebagai sebuah aktivitas yang mendatangkan berbagai keuntungan baik keuntungan yang bersifat psikologis, ekonomis, maupun sosiologis. Bertemali dengan hal ini, menulis seyogyanya menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa dalam rangka mengekspresikan diri sehingga terbebas dari beban-beban psikologis. Jika siswa telah mencapai taraf ini, menulis bukanlah hal yang menakutkan melainkan hal yang harus dilakukan agar ia merasa tenang dan termotivasi dalam hidup. Dalam pandangan ekonomis menulis juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan berbagai keuntungan melalui menulis. Siswa yang kreatif dalam menulis dapat memublikasikan tulisannya di berbagai media yang akan berdampak secara finansial bagi dirinya. Lebih jauh, publikasi ini akan meningkatkan prestasinya di masyarakat sehingga secara sosiologis ia akan terkenal di masyarakat. Guna mencapai tujuan ini, jelaslah pembelajaran menulis harus diorientasikan agar siswa bukan hanya bisa menulis melainkan kreatif menulis. Selain ketiga tujuan di atas, pembelajaran menulis pun seyogyanya mampu mengembangkan karakter siswa. Berkenaan dengan tujuan ini, pembelajaran menulis harus dilakukan melalui penyediaan serangkaian aktivitas yang menuntut siswa mengunjukkerjakan karakter dirinya selama pembelajaran. Melalui berbagai aktivitas yang menantang diharapkan siswa mampu aktif bekerja keras sehingga secara tidak sadar ia telah berupaya pula membangun karakter positif selama pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Menulis

1. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan

pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan. Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

3. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberap aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan

menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antar bidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif antar bidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa.

4. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Pembelajaran Menulis – KKG 17 Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

5. Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu

agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

6. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardina, 2001). Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan mempermudah dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis. Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

c. Indikator keterampilan menulis

Sukartiningsih dan Malladewi (2013, hlm. 1-11) mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

a. Berusaha untuk mengerjakan (menulis)

- b. Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis
- c. Menggunakan ejaan EYD
- d. Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat
- e. Keselarasan dalam isi dan topic
- f. Penulisan kalimat yang efektif
- g. Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)
- h. Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas.

Selanjutnya menurut Cahyani (2010, hlm. 128) menyebutkan bahwa untuk menulis harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
- i. Pembuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.

sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis

Adapun menurut Menurut Jacobs, dkk. (dalam Hariani, 2013:5) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- a. Kemampuan menentukan ide karangan
- b. Kemampuan mengorganisasi isi karangan
- c. Kemampuan menggunakan pilihan kosa kata

- d. Kemampuan penggunaan bahasa
- e. Kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis

Dari pemaparan diatas tentang indikator, maka indikator menulis diantaranya kesesuaian ide atau isi, kemampuan dalam mengorganisasi isi, penggunaan tata bahasa, penggunaan struktur bahasa yang tepat serta penggunaan ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar.

2. Keterampilan Menulis Deskripsi

1. Pengertian Menulis Deskripsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deskripsi adalah sebuah bentuk pemaparan ataupun sebuah bentuk penggambaran dari kata kata yang jelas dan juga detail serta terperinci. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan, bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan tertentu yang mampu menggambarkan sebuah kisah. Adapun tujuan dari deskripsi adalah guna mengajak para pembacanya supaya lebih paham, merasakan, dan juga dapat menikmati obyek dari apa yang dibicarakan seperti contohnya sebuah suasana hati yang digambarkan, aktivitas yang dilukiskan, dan lain sebagainya sebagaimana tertera dalam uraian tertentu yang sengaja ditulis oleh sang penulis agar para pembaca dapat menangkap maksudnya.

Deskripsi juga merupakan suatu penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakanya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari obesrvasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993:46). Sedangkan pendapat lain juga dikemukakan oleh Keraf (1981: 93), Kata deskripsi berasal dari kata latin describe yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata

deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata perimemirikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1981: 93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Bertalian dengan itu, Kurniasari (2014: 141) menjelaskan bahwa: Deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Menurut Gie dalam Farida (2016) menjelaskan bahwa karangan adalah suatu hasil perwujudan gagasan seseorang yang dikembangkan melalui tulisan sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Sedangkan menurut Jauhari (2013) menyatakan kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere*, yang diadopsi kedalam bahasa Inggris menjadi *description*, artinya menggambarkan. Menurut Finoza dalam Dalman (2012) kata deskripsi berasal dari kata “describe” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Sehingga Dalman (2015) mengungkapkan bahwa karangan deskripsi merupakan suatu karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa saja yang di deskripsikan penulis.

Selanjutnya Berdasarkan arti kata deskripsi dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa deskripsi adalah kata yang berarti menggambarkan atau menuliskan suatu hal. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan Saddhono dan Slamet(2014). Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman(2018) mengatakan karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan

apa yang dilukiskan sesuai dengan penulisnya. Sejalan dengan pendapat ahli diatas Jauhari (2013) mengungkapkan, karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium dan mendengarnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan deskripsi merupakan yang melukiskan objek atau suatu karangan yang menggambarkan suatu keadaan dengan jelas yang disajikan ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat seakan-akan merasakan atau mengalami langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

Pernyataan di atas menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan penginderaan. Hal tersebut dipertegas oleh Parera (1987: 5), bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasan. Sujanto (1998: 11) juga menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh pancaindra. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan pancaindra itu agar dapat dihayati oleh orang lain. Menulis teks deskripsi sebagai suatu teks yang memberikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis. Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

2. Ciri- ciri dan Jenis teks deskripsi

Teks deskripsi mempunyai ciri-ciri yang dapat mempermudah kita dalam mengenal jenis dari sebuah teks deskripsi. Berikut di bawah ini adalah diantara ciri-ciri dari paragraf deskripsi, yaitu :

a. Menjabarkan atau menggambarkan suatu objek seperti benda, tempat atau suasana tertentu.

b. Melibatkan panca indera (penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman dan perabaan).

c. Memaparkan ciri-ciri fisik dan sifat objek tertentu seperti ukuran, bentuk, warna dan kepribadian secara jelas dan terperinci, d. Banyak ditemukan kata-kata atau frasa yang bermakna kata sifat atau keadaan.

3. Jenis teks deskripsi

Teks deskripsi dapat dikembangkan menjadi 3 jenis teks, yakni teks deskripsi spasial, subjektif dan objektif. Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut :

a. Teks deskripsi subjektif. Suatu teks deskripsi yang dalam penggambaran objeknya berdasarkan atas kesan yang dimiliki oleh penulis paragraf tersebut.

b. Teks deskripsi spasial. Dalam teks deskripsi ini objek yang dijelaskan hanya berupa benda, tempat, ruang dan lain sebagainya.

c. Teks deskripsi objektif. Dalam teks deskripsi ini penjelasan mengenai objek yang digambarkan apa adanya berdasarkan keadaan objek yang sebenarnya, sehingga pembaca bisa membayangkan keadaan tanpa ada penambahan opini dari penulis itu sendiri.

4. Langkah- Langkah menulis deskripsi

Ada pun langkah-langkah menulis deskripsi menurut Setiawan Djuharie (2001: 57), Menentukan atau memilih tema atau topik karangan. Langkah paling awal dalam membuat suatu karangan adalah menentukan tema atau topik karangan. Tema diartikan pokok pikiran, sedangkan topik adalah pokok pembicaraan. Apabila dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Dalam kenyataannya untuk menulis suatu karangan, penulis harus memilih suatu topik atau pokok pembicaraan.

Dengan demikian, pada waktu menyusun sebuah tema untuk untuk sebuah karangan ada dua unsur yang paling dasar yaitu topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai melalui topik tersebut. Bagi pengarang pemula, penentuan topik tulisan merupakan sesuatu yang agak sulit dilakukan. Dalam menetapkan topik penulis harus menguasai betul kira-kira permasalahan apa yang akan ditulis. Jadi, agar topik benar-benar terwujud pilihlah topik yang benar-benar menarik perhatian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1994: 111) bahwa *“Sebuah topik pertama-tama haruslah menarik perhatian penulis sendiri. Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan pengarang berusaha terus menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, penulis akan didorong terus-menerus agar dapat menyelesaikan tulisan itu dengan sebaik-baiknya.”*

a. Menetapkan tujuan

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Demikian halnya dengan mengarang/menulis. Menetapkan tujuan tulisan adalah penting sebelum menulis. Karena tujuan sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat dan cara penyajian tulisan. Tujuan tulisan harus jelas suatu tulisan yang tidak dilandasi dengan tujuan yang jelas dan mungkin hanya mewujudkan tulisan yang buruk atau tidak dapat dipahami oleh pembaca. Jadi penetapan tujuan itu sangat membantu penulis dalam mengembangkan tulisannya dan dapat memberikan arah kepada penulis. Dengan menetapkan tujuan yang jelas akan membantu penulis memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan ditulisnya dan membangkitkan semangat penulis untuk merangkaikan kata-kata yang lebih jelas dan terarah.

b. Mengumpulkan informasi/bahan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu mencari bahan berupa keterangan-keterangan yang berhubungan dengan topik tersebut. Kegiatan mengumpulkan bahan dapat dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap satu proses atau keinginan sesuatu yang diperlukan dan akan dijadikan sumber penulisan.

c. Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan adalah garis besar cerita yang akan dituangkan pada sebuah tulisan. Sebelum menulis, seorang penulis perlu menetapkan kerangka tulisan. Kerangka tulisan merupakan pedoman atau acuan penulis tentang hal-hal apa saja yang akan ditulis, sehingga dengan menggunakan kerangka tulisan alur cerita yang akan ditulis semakin jelas dan terarah. Jarang seseorang dalam menuangkan isi pikirannya sekaligus secara teratur terperinci dan sempurna tanpa sebuah kerangka tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1994:132) bahwa “ *Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap*”.

d. Mengembangkan kerangka karangan

Setelah kerangka karangan disusun, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh. Pengembangan kerangka karangan dilakukan satu persatu. Dalam penulisan atau pengembangan kerangka karangan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan unsur-unsur tersebut merupakan penilaian baik tidaknya hasil karangan yang dibuat. Unsur-unsur tersebut adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi (urutan peristiwa), tata bahasa, pilihan struktur dan kosakata serta penggunaan ejaan yang tepat.

Di dalam penuangan isi gagasan yang dikemukakan pada sebuah tulisan, penulisan sangat dituntut untuk memiliki wawasan luas tentang apa yang ditulisnya sehingga isi tulisan benar-benar hidup. Namun demikian dalam penceritaannya, penulis harus mampu mengorganisasi isi sedemikian rupa sehingga isi cerita tidak tumpang tindih atau tidak dibicarakan berulang-ulang. Agar isi karangan mudah dipahami pembaca, gunakanlah tata bahasa yang baik, struktur kata dan kosakata yang mudah dipahami pembaca. Hal yang lebih penting lagi adalah penggunaan kalimat yang efektif. Kalimat efektif berarti kalimat tersebut sederhana namun memiliki makna yang luas. Lebih baik menggunakan kalimat yang pendek dan mudah dipahami daripada kalimat yang panjang tetapi membingungkan pembaca. Agar isi tulisan mudah dipahami pembaca,

penggunaan ejaan juga harus perlu diperhatikan. Gunakan tanda baca pada tempatnya, sebab penggunaan ejaan secara serampangan akan berdampak negatif terhadap isi karangan. Bahkan penggunaan ejaan secara tidak tepat akan menyulitkan pembaca untuk memahami isi tulisan. Untuk menyusun kerangka karangan, diperlukan bahan-bahan yang dapat digali dari pengalaman, imajinasi buku-buku, majalah, Koran, wawancara, dan lain-lain. Setelah bahan terkumpul, pokok pikiran tersebut kita susun dengan baik dan tidak boleh sembarangan. Mana cerita yang harus diletakkan pada bagian awal dan mana pula yang harus diletakkan pada bagian akhir.

3. Media pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar.

Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

2. Ciri-ciri media pembelajaran

Gerlach dan Ely (2002 : 12) mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah : (a) Ciri fiksatif, yaitu yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek, (b) Ciri manipulative, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik time-lapse recording). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut, (c) Ciri distributive, dapat menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

3. Jenis-jenis media pembelajaran

Pengelompokan media pembelajaran ini sangat beragam dan berbeda beda antar ahli. Untuk lebih jelasnya simak berikut ini jenis-jenis media pembelajaran menurut para ahli dan contohnya Menurut (Djamarah, 2002:140):

- a. Media auditif, yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja (radio, kaset rekorder).
- b. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam (film, bingkai, foto, gambar, atau lukisa).
- c. Media audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.
- d. Media Grafis (media visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, dan globe).
- e. Media Audio yang berkaitan dengan indera pendengaran (radio, alat perekam piata magnetik, piringan laboratorium bahasa).
- f. Media Proyeksi Diam (film bingkai (slide), film rangkai (film strip), media transparan, film, televisi, video).

4. Manfaat media pembelajaran

Manfaat media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (1992:2) mengemukakan ada beberapa manfaat media dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Dengan adanya media pembelajaran, maka proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi yang tinggi pada peserta didik akan membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.
- b. Bahan materi pembelajaran yang banayak dengan adananya media pembelajaran maka akan lebih jelas maknanya, sehingga peserta didik dapat lebih dipahami dan menguasai materi secara maksimal dengan demikian pencapaian tujuan pembelajaran lebih mudah. Materi pelajaran yang banyak dan sulit dijelaskan oleh guru akan membuat sisiwa tidak memahami materi, peran media

pembelajaran misalnya video dalam materi pembelajaran akan membuat peserta didik lebih memahami materi.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi dengan menggunakan model-model pembelajaran, mengajar tidak hanya dengan metode ceramah yaitu dengan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, dengan adanya media pembelajaran akan membuat peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga karena terus menerus menjelaskan, apalagi bila guru dalam sehari mengajar lebih dari lima jam pelajaran. Jadi dapat disimpulkan manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, dan sebagai variasi guru dalam menyampaikan materi.
- d. Manfaat berikutnya dengan adanya media pembelajaran peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara konvensional, tetapi peserta didik juga dituntut untuk ada aktivitas lain seperti mengamati, mensimulasikan, memerankan, dan lain-lain.

5. Media Pembelajaran Gambar Berseri

a. Pengertian Media Gambar Berseri

Gambar juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain. Ditinjau dari semantiknya, gambar seri berasal dari gambar dan seri, gambar berarti tiruan barang yang berupa orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Sedangkan seri berarti rangkaian cerita yang berturut-turut. Jadi gambar seri berarti gambar turut-turut. media gambar seri disebut juga *flow chart* atau gambar susun.

Media ini terbuat dari kertas manila berukuran lebar yang berisi beberapa gambar.

Sadiman (2002:29) mengemukakan bahwa gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana serta gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang terdiri atas dua gambar atau lebih yang merupakan satu kesatuan cerita. Suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan menyusun paragraf. Gambar atau seri gambar pada hakikatnya mengekspresikan suatu hal. Bentuk ekspresi tersebut dalam fakta gambar bukan dalam bentuk bahasa. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penerjemahan pesan dari bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat sangat tergantung pada kemampuan imajinasi siswa. Hasil ekspresi anak yang cerdas akan lebih lengkap dan mungkin mendekati ketepatan, tetapi gambaran anak yang sedang kecerdasannya mungkin hasilnya tidak begitu lengkap, sedangkan pelukisan kembali oleh anak yang kurang cerdas pastilah kurang lengkap dan bahkan mungkin tidak relevan atau menyimpang. Gambar berseri juga dapat membuat siswa untuk melatih dan mempertajam imajinasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Semakin tajam daya imajinasi siswa, akan semakin berkembang pula siswa dalam melihat membahasakan sebuah gambar. Dapat disimpulkan bahwa gambar seri di sini adalah gambar yang dapat dipahami siswa, cara penyampaiannya mudah serta tidak membutuhkan biaya yang mahal. Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah gambar berseri.

Gambar berseri berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus dan sekaligus jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema gambar berseri yang ditperlihatkan. Gambar tersebut berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan rangkaian cerita/ peristiwa. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan-urutan ceritanya

(Soeparno 1988:18). Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis atau mengarang. Dengan mengamati gambar yang dibentangkan didalam kelas diharapkan para siswa memperoleh konsep tertentu sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Kemudian pada langkah selanjutnya siswa diminta menuangkan kembali menjadi sebuah karangan dalam tulisan.

b. Fungsi gambar berseri

Adapun fungsi media gambar yaitu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yang memberikan pengalaman visual pada anak guna mendorong motivasi belajar dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret dan mudah dipahami. Adapun fungsi media gambar dalam proses pembelajaran, diantaranya : 1) Fungsi Atensi : Media visual atau gambar merupakan inti yakni menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau yang menyertai teks materi pelajaran. 2) Fungsi Afektif : Media visual atau gambar dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa saat belajar atau membaca teks yang bergambar. 3) Fungsi Kognitif : Media visual atau gambar terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. 4) Fungsi Kompensatoris : Menurut hasil penelitian bahwa media visual atau gambar memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

c. Manfaat Media Gambar

Menurut Subana (1998:322) manfaat gambar sebagai media pembelajaran yaitu : meningkatkan daya tarik siswa, mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, mempermudah pemahaman yang

sifatnya abstrak, memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau bagian kecil sehingga dapat diamati, dan menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan katakata mungkin membutuhkan uraian panjang.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Berseri

Media Gambar Seri menurut Tiwuk Ari Nursini (dalam Tri Diana Rahmawati , 2007 : 36) memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Umumnya harganya murah.
- b. Mudah didapat.
- c. Mudah dipergunakan
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Lebih realistis
- f. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
- g. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Disamping memiliki kelebihan, media gambar seri juga memiliki kekurangan, antara lain :

- a. Untuk memperbesar gambar memerlukan proses dan biaya yang cukup besar.
- b. Pada umumnya hanya nampak 2 dimensi yang nampak pada gambar.
- c. Tanggapan bisa berbeda dari gambar yang sama.

B. Penelitian Yang Relevan

- 1) “The Relation Between First – and Second Langue Writing Skills Evidence From Puerto Rican Elementary School Children In Bilingual Programs” oleh Milagros Lanauze, Catheerine Snow Hardward University. Disimpulkan Keterampilan menulis dari 38 siswa kelas empat dan lima dalam program dwibahasa Spanyol-Inggris dinilai menggunakan tugas deskripsi gambar yang diberikan dalam bahasa Spanyol dan Inggris. Anak-anak dinilai oleh guru mereka sebagai 'baik' atau 'buruk' berdasarkan keterampilan lisan, aural, dan membaca dalam bahasa Spanyol dan Inggris, menghasilkan tiga kelompok: anak-anak dinilai baik

dalam kedua bahasa (GG), anak-anak dinilai buruk dalam kedua bahasa (PP), dan anak-anak dinilai buruk dalam bahasa Inggris bul: baik dalam bahasa Spanyol (PG). Ukuran konten yang kompleks, canggih, dan semantik dari tulisan anak-anak menunjukkan perbedaan kelompok yang signifikan, dengan kelompok GG dan PG mendapat skor lebih baik daripada kelompok PP dalam bahasa Spanyol, seperti yang diharapkan, tetapi juga dalam bahasa Inggris. Fakta bahwa kelompok PG menulis esai yang lebih panjang, secara sintaksis lebih kompleks, dan secara semantik lebih lengkap daripada kelompok PP dalam bahasa Inggris serta dalam bahasa Spanyol menunjukkan bahwa mereka mentransfer keterampilan akademik dan literasi dari L1 ke L2 sebelum keterampilan lisan-aural L2 mereka berkembang sangat jauh. Kinerja buruk kelompok PP dalam bahasa Inggris dapat menjadi cerminan dari kurangnya kemampuan akademik dan literasi mereka dalam bahasa pertama mereka.

- 2) “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Discovery dengan Menggunakan Media Gambar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak” oleh Fachrurazi, Fitri Jayanti. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberi gambaran tentang peningkatan keterampilan menulis mahasiswa dengan menggunakan metode discovery di bantu dengan media gambar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak yang berjumlah 35 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan lembar observasi dan lembar pencatatan, sedangkan untuk pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen tes dan hasil tes unjuk kerja mahasiswa. Selanjutnya data yang terkumpul akan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan metode discovery melalui media gambar membuat keterampilan siswa dalam menulis meningkat. Mahasiswa memberi respon yang baik dan penuh semangat ketika menggunakan metode

discovery melalui media gambar. Berdasarkan data dan tes yang telah dilakukan keterampilan menulis mahasiswa dalam menulis deskripsi sebelum di lakukan tindakan sebesar 60,27%. Kemudian setelah di berikan tindakan pada siklus pertama keterampilan mahasiswa menjadi 72% dan untuk siklus kedua keterampilan mahasiswa semakin meningkat menjadi 79%. Persamaannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis deskripsi, dan perbedaannya yaitu jika penelitian yang di lakukan oleh fachruzi dengan metode discovery melalui media gambar penelitian saya menggunakan media gambar berseri.

- 3) “Peningkatan Kemampuan Menulis Menggunakan Media Gambar Berseri Di Kelas V SDN 04 Hulu Sungai” oleh Ernawati, Suhardi Marli, Endang Uliyanti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN 04 Hulu Sungai Ketapang dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa observasi langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa dan praktik menulis dengan menggunakan media gambar berseri. Berdasarkan analisis dan pengolahan data diperoleh hasil nilai rata-rata tes awal pada siklus I adalah 60,42 dan nilai ratarata tes akhir pada siklus II adalah 73,33. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan menulis karangan siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media gambar berseri. Hal ini berarti bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh ernawati dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang menulis menggunakan media gambar berseri. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu jika penelitian saya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang ernawati lakukan menggunakan penelitian tindakan kelas.

- 4) “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri Di Kelas IV SD Negeri Daya Asri Kabupaten Tulang Bawang Barat” oleh Arum Sulastri. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia siswa kelas IV. Subject penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data kegiatan tersebut dikumpulkan melalui lembar observasi, hasil tes pada setiap akhir siklus. Analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian siklus I rata-rata aktivitas siswa (51%), siklus II (70%) dan siklus III (81%). Peningkatan rata-rata aktivitas siklus I ke siklus II (19%) dan siklus II ke siklus III (11%). Ratarata hasil belajar siswa siklus I (65%), siklus II (69%) dan siklus III (73%). Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II (4%) dan siklus II ke siklus III (4%). Pada siklus I kinerja guru belum maksimal dalam penguasaan kelas, dengan rata-rata aktivitas (46,5%). Pada siklus II kinerja guru meningkat yaitu dapat membimbing dan menguasai kelas (55%) dan siklus III (61%). Kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II (8,5%) dan siklus II ke siklus III (6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV. Berdasarkan hasil temuan, disarankan pada guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media gambar berseri dalam pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar berseri. Perbedaannya yaitu metode, jika penelitian saya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh arum sulastri menggunakan metode penelitian tindakan kelas.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Suryandari (2015, hlm. 499) yang berjudul “Analisis Kesulitan Menulis Karangan Pada Siwa Kelas IV SDN 2 Panjer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa antara lain: (a) menyusun judul,

(b) menentukan ide pokok cerita, (c) mengembangkan paragraf, (d) penggunaan ejaan dan tanda baca. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis karangan di antaranya: (a) kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, (b) kurang terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, (c) kurangnya pemahaman siswa tentang tema cerita, (d) kurangnya kemampuan mereka dalam berpikir abstrak, dan (e) perkembangan kognisi siswa yang baru mencapai tahap operasional konkrit. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan sebagai subjek penelitian yaitu kelas IV SD. Untuk perbedaannya yaitu menganalisis tingkat kemampuan dan jenis kesulitan karangan narasi sedangkan penelitian ini menganalisis kesulitan pembelajaran dalam keterampilan menulis karangan deskripsi.

C. Kerangka Berpikir

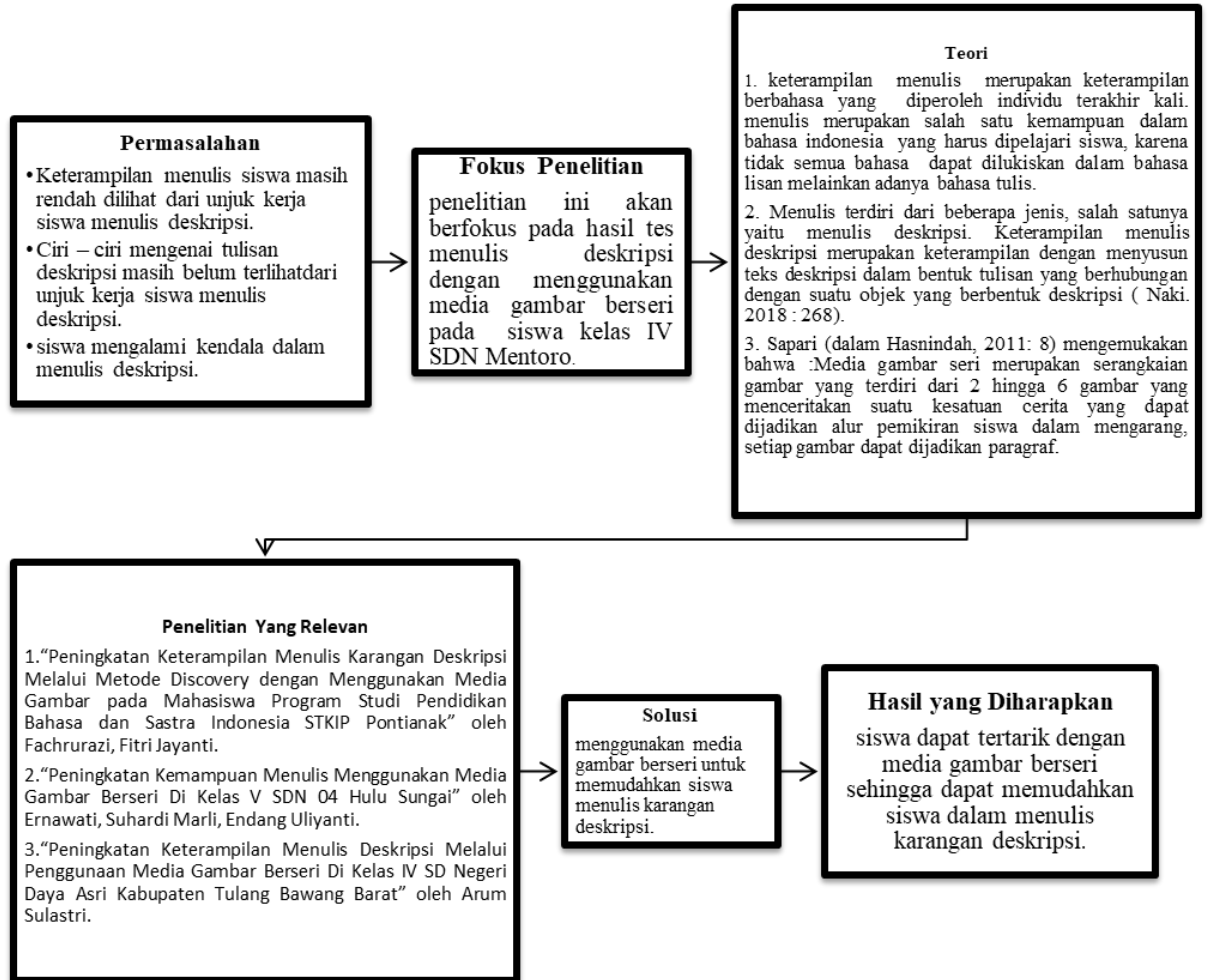
Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tersusun pada kompetensi dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurangnya keterampilan siswa dalam kegiatan menulis menjadikan satu permasalahan yang perlu dipecahkan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kualitas proses dan hasil yang dilakukan dalam pembelajaran. Rendahnya keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Mentoro disebabkan antara lain (1) kurangnya guru memberi kesempatan siswa dalam kegiatan menulis deskripsi (2) media dalam pembelajaran menulis deskripsi belum tersedia dan (3) metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi kurang tepat.

Oleh karena itu, peneliti mencari media yang sesuai dengan pembelajaran menulis deskripsi dan dapat menarik minat siswa, serta bekerja sama dengan guru untuk mencari metode yang tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Karena keberhasilan suatu proses pembelajaran selain berkaitan dengan minat adalah dengan penggunaan metode dan media yang tepat. Salah satu media yang dipilih untuk menunjang keterampilan menulis deskripsi adalah menggunakan media gambar berseri.

Maka diharapkan dengan penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Mentoro.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut ini pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai apa yang akan diteliti.

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis deskripsi?
2. Apa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis deskripsi?
3. Bagaimana penanganan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis deskripsi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian berbentuk analisis atau kata – kata. Menurut Sugiyono (2011 : 9), metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya. Lawan dari penelitian ini adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

Menurut Azwar (2009:5), penelitian menggunakan pendekatan kualitatif disini lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati. Dengan kata lain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif disini tidak hanya menekan pada prosenya akan tetapi juga pada data yang memang diperlukan, tidak terpacu pada hipotesis namun pada usaha dalam menjawab sebuah pertanyaan penelitian dengan cara berfikir formal dan argumentatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan teori, menggambarkan realita yang kompleks, dan memperoleh pemahaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif disini, dimaksudkan untuk menganalisis mengenai kesulitan siswa dalam menulis deskripsi pada siswa kelas IV. Alasan mengambil subjek anak kelas IV setelah saya amati kemarin waktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ternyata mereka masih susah memilih kata, membuat kalimat dan masih kurang dalam menyusun sebuah tulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mentoro yang beralamatkan di Mentoro, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.



2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021. Lebih lanjut untuk waktu penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ag s
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrumen Validasi Instrumen								
6.	Pengumpulan								

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ag s
	Data								
7.	Analisa Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mentoro.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tulisan deskripsi siswa sebelum dan setelah menggunakan media gambar berseri.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara tepat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai keterampilan siswa dalam menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Sukmadinata (2017 : 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan mengacu pada instrumen observasi yaitu pedoman observasi dan lembar observasi. Kegiatan tersebut berkenaan dengan proses

pengamatan terhadap pembelajaran di kelas IV dan penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis deskripsi. Demi kelancaran melakukan suatu penelitian, peneliti harus melakukan suatu penelitian, peneliti harus melakukan pengamatan dan observasi terlebih dahulu terhadap apa yang diteliti. Fungsi teknik observasi ini untuk mengamati keterampilan menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri.

b. Tes

Menurut Sukmadinata (2017 : 223) bahwa tes umumnya bersifat mengukur walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah pada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Tes yang digunakan dalam pendidikan biasa dibedakan antara tes hasil belajar dan tes psikologis. Fungsi teknik tes ini adalah untuk mengukur keterampilan menulis deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar berseri.

Terdapat beberapa soal perintah menuliskan deskripsi tanpa gambar dan ada beberapa soal bergambar kemudian peneliti menganalisis hasil tes yang telah diperoleh siswa. Didalam tes ini jika siswa terpaksa tidak bisa bertatap muka langsung nanti pembelajaran bisa melalui grup whatsapp kelas karena di masa pandemic ini semua serba online.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut sukmadinata (2017 : 216) wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau bisa secara

online. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara dan lembar wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV. Fungsi teknik wawancara ini adalah untuk mengetahui kesan – kesan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran menulis deskripsi dengan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro serta kesulitan yang dialami siswa dalam menulis deskripsi.

Wawancara dilakukan dengan wali kelas IV Bapak Mujiono, S.PD dan siswa kelas IV tentang penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis deskripsi. Peneliti mewawancarai narasumber berpedoman dengan lembar wawancara yang telah dibuat. Saat melakukan wawancara peneliti harus mencatat jawaban yang telah diberikan narasumber pada lembar yang telah disiapkan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis siswa saat pembelajaran berlangsung.

d. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2017 : 221) dokumentasi atau studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen – dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Penelitian ini menggunakan dokumen berupa hasil pemotretan atau pengambilan gambar terjadinya proses wawancara, tes serta dokumen lain yang diperlukan saat penelitian berlangsung.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011 : 222) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke

lapangan. Peneliti kualitatif sifatnya tidak pasti, dan hanya instrumen manusia yang memiliki kapasitas. Untuk itu peneliti menjadi instrumen pertama karena mampu dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mampu menjadi instrumen utama karena peneliti mampu memanggapi keadaan, mampu menyesuaikan diri, mampu menangkap realita yang ada, dan mampu mengolah data. Selain instrumen utama juga dibutuhkan instrumen bantu dalam penelitian kualitatif yang berupa observasi, tes dan pedoman wawancara.

a. Instrumen Observasi

Peneliti menggunakan instrument observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif diartikan bahwa peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011 : 227). Pengamat lebih terfokus pada penelitian yang dilakukan. Observasi ini digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta mengawasi aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati adalah langkah – langkah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi : kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian untuk aspek siswa yang diamati yaitu kegiatan pembelajaran di kelas IV dan penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran tersebut.

b. Instrumen Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang terikat, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Menurut Sugiyono (2011 : 138), dengan wawancara terstruktur ini pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar

permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011 : 234). Subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pendapatnya. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan siswa kelas IV untuk mengetahui psoses pembelajaran menulis deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar berseri.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan – pertanyaan yang berfungsi untuk mengetahui penyampaian materi dalam penggunaan media gambar berseri dalam menulis deskripsi. Cara mengambil data dengan instrumen ini adalah dengan mencatat hasil wawancara pada lembar wawancara yang telah disediakan. Hasil data yang diperoleh melalui instrumen ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian hasil data instrumen tes mengenai keterampilan menulis deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar berseri .

c. Instrumen Tes

Penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui keterampilan menulis deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas IV SDN Mentoro. Tes diberikan setelah penyampaian materi, terdapat 4 butir soal uraian yang disiapkan oleh peneliti untuk dikerjakan siswa secara individu. Cara pengumpulan data menggunakan instrumen tes ini yaitu dengan menganalisis hasil tes keterampilan menulis deskripsi setelah menggunakan media gambar berseri. Insterumen tes keterampilan menulis ini dibuat berdasarkan materi dalam pembelajaran. Adapun soal yang diberikan diluar materi agar keterampilan siswa semakin baik.

E. Keabsahan Data

Penguji keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah uji kredibilitas (validitias internal) , dependendabilitas (realibilitas) dan konfirmabilitas (obyektifitas). Namun uji yang paling utama adalah kredibilitas data (Sugiyono, 2011 : 270-277). Penjelasan terkait hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus neganegative numbercek.
2. Uji dependability merupakan uji reabilitas kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara melakukan audit yaitu dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengedit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian
3. Uji confirmability dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependability , sehingga pengujiannya dapat dilakukan dengan secara kebersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Oleh karena itu yang diutamakan adalah proses yang dilakukan, baru hasil yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang meliputi tahap : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data yang telah muncul dari beberapa catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Mentoro peneliti memperoleh beberapa data berupa nilai tes menulis deskripsi siswa, observasi kegiatan siswa, hasil wawancara Guru semua data tersebut digunakan dalam hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut dengan menggabungkan berbagai informasi yang telah didapat selama kejadian berlangsung. Dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Mentoro, data yang disajikan meliputi data yang berasal dari nilai tes keterampilan menulis deskripsi siswa, observasi kegiatan siswa, dan hasil wawancara guru.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses peninjauan kembali pada benar tidaknya data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Setelah semua data disajikan dalam laporan, peneliti menarik kesimpulan yang merupakan jawaban penelitian.